

Tradisi *Bapalas Bidan* dalam Perspektif Psikologi dengan Teori Tindakan Beralasan

Rabiatul Annisa, Shanty Komalasari
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Email: novelbuku98@gmail.com

Abstract

*The *bapalas bidan* tradition is a tradition that is carried out after giving birth. This tradition is a blessing performed by midwives for babies and their mothers. Even though today is a modern era where many people are starting to leave traditions or customs passed down by ancestors. In Hulu Sungai Utara, South Kalimantan, this tradition is still being carried out by the community. The purpose of this research was to find out the benefits, psychological impact and traditional process of the *bapalas bidan* in Hulu Sungai Utara, South Kalimantan. This research is a descriptive qualitative research with a phenomenological approach. From the results of the research it was found that there are several other terms to describe the tradition of the *bapalas bidan*, one of which is *batapung tawar*. The tradition of the *bapalas bidan* is useful for reducing pain in the body due to the birth process and as a place to meet for new mother who just given birth with neighbors because for 40 days after giving birth they are not allowed to leave the house. It is also known that there are feelings of being touched, happy and calm when carrying out this tradition. In the process, the tradition has 4 stages, namely: massage activities, *batutungkal*, prayer and eating together.*

Keywords: Bapalas bidan, Theory of reasoned action, Tradition

Abstrak

Tradisi *bapalas bidan* adalah tradisi yang dilakukan pasca melahirkan. Tradisi ini merupakan pemberkatan yang dilakukan oleh bidan kepada bayi dan ibunya. Meskipun saat ini zaman sudah modern yang mana banyak orang mulai meninggalkan tradisi atau adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur. Namun di Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan, tradisi ini masih ramai dilakukan oleh masyarakat. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat, dampak psikologis dan proses tradisi *bapalas bidan* di Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa ada beberapa istilah lain untuk menyebutkan tradisi *bapalas bidan*, salah satunya adalah *batapung tawar*. Tradisi *bapalas bidan* bermanfaat untuk mengurangi rasa sakit di badan akibat proses melahirkan dan menjadi ajang silaturahmi si ibu yang baru melahirkan dengan para tetangga sebab selama 40 hari pasca melahirkan tidak diperbolehkan keluar rumah. Diketahui juga bahwa terdapat perasaan terharu, senang dan tenang saat melakukan tradisi ini. Dalam prosesnya, tradisi memiliki 4 tahapan yaitu: kegiatan pijat, *batutungkal*, do'a dan makan bersama.

Kata Kunci: Bapalas bidan, Teori tindakan beralasan, Tradisi

Saat ini perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sangat cepat. Hal ini merupakan bagian dari globalisasi. Globalisasi memiliki dampak positif dan negatif. Dampak negatif berupa kemerosotan moral, kenakalan dan penyimpangan remaja meningkat serta menurunnya interaksi antarmanusia sehingga malah membuat manusia kesepian dan merasa terasing. Selain itu, menumbuhkan berbagai masalah pada aspek kebudayaan, seperti hilangnya budaya asli sebuah negara, berkurangnya rasa cinta terhadap budaya sendiri, sifat kekeluargaan yang hilang, kepercayaan diri yang merosot dan gaya hidup yang kebarat-baratan (Agustin, 2011).

Di dalam budaya terdapat tradisi. Tradisi merupakan pola perilaku atau kepercayaan yang sudah ada sejak lama di kenal. Tradisi juga berarti pandangan tentang cara-cara yang telah ada ialah yang terbaik dan paling benar (KBBI Online). Dalam Kamus Antropologi yang dikutip oleh Munawaroh (Ana Faridatul Munawaroh, 2020), tradisi dimaknai sama dengan adat istiadat, yaitu sebuah kebiasaan dari kehidupan masyarakat asli yang bersifat religius yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berhubungan serta menjadi sebuah peraturan yang konstan dengan mencakup seluruh konsep sistem budaya dari sebuah daerah agar dapat mengatur perbuatan atau tindakan manusia di kehidupan sosialnya.

Salah satu tradisi yang tetap ada sampai saat ini ialah tradisi *bapalas bidan* dalam kebudayaan Banjar, Kalimantan Selatan. Tradisi ini masih ada sampai sekarang meskipun tidak semua masyarakat melaksanakan tradisi ini. Tradisi *bapalas bidan* merupakan adat setelah proses melahirkan. Tradisi *bapalas bidan* merupakan wujud dari rasa syukur si ibu yang baru melahirkan sebab ia melahirkan dengan selamat dan kondisi bayi yang sehat walafiat (kemendikbud).

Tradisi ini dilakukan oleh bidan kampung, bukan bidan dari klinik, rumah sakit atau puskesmas. Bidan kampung juga bisa disebut sebagai dukun bayi. Menurut Adimihardja, dukun bayi ialah seorang wanita atau pria yang membantu proses melahirkan. Kemampuan ini didapat dengan cara turun-temurun dari orang tua kepada anak atau bisa juga dari keluarga dekat yang lain. Cara memperoleh kemampuan ini ialah dengan pengalaman diri sendiri atau ketika menolong proses melahirkan (Anggorodi, 2014). Singkatnya bidan kampung ini tidak memiliki izin dalam praktik pertolongan persalinan.

Tradisi *bapalas bidan* dilakukan dengan cara pemberkatan dari si bidan kepada ibu yang baru melahirkan beserta bayinya. Terkadang ritual dilaksanakan meskipun bayi bukan dalam pengawasan bidan kampung, namun dalam pengawasan bidan rumah sakit atau klinik. Terdapat dua hal mengenai tradisi *bapalas bidan*; pertama bidan kampung dipanggil untuk menolong proses melahirkan, kedua bidan kampung tidak terlibat dalam proses melahirkan sedikitpun (Alfani Daud, 1997). Hal ini memang biasa, terkadang jika bidan kampung tersebut tidak membantu dalam proses melahirkan sepenuhnya akan tetapi memiliki sedikit banyak andil dalam proses tersebut. Contohnya mengurut perut ibu bayi apabila diprediksi terdapat hal yang tidak wajar. Jika tradisi *bapalas bidan* ini tidak dilakukan masyarakat konon bisa mengakibatkan si bayi menjadi sakit-sakitan (Emawati, 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah manfaat, dampak psikologis dan proses tradisi *bapalas bidan* di Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan dalam perspektif psikologi dengan menggunakan teori tindakan beralasan oleh Fishbein dan Ajzen (1991). Dari hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk memperkaya kajian kebudayaan terkait tradisi *bapalas bidan*, menjadi sumber dalam memahami tradisi *bapalas bidan*, menjadi salah satu bukti adanya hubungan antara psikologi dan budaya serta mengembangkan ilmu psikologi lintas budaya. Sedangkan secara praktis, diharapkan referensi peneliti berikutnya, menjadi temuan baru dalam bidang psikologi budaya dan sebagai bahan pertimbangan para pemerhati budaya terutama pada kajian tradisi di Kalimantan Selatan yang berkaitan dengan tradisi *bapalas bidan* ditinjau dari ilmu psikologi.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan dengan menggali tentang pengalaman hidup seseorang atau cara mempelajari bagaimana seseorang secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari pengalaman yang dialaminya. Penelitian ini dilakukan berdasarkan realita atau kehidupan nyata sebagaimana adanya tanpa perlakuan tertentu. Penelitian ini bersifat terbuka, tidak terstruktur dan fleksibel karena sistematikanya berfokus pada kajian dan tata cara pengkajiannya tidak bisa dilakukan secara ketat dan pasti (Fadlun Maros-Julian Elitear dan Ardi Tambunan-Ernawati Koto, 2016). Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, terbagi menjadi 2 tipe yaitu tipe subjek pelaku dan subjek

ahli yang mana ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara.

Tabel 1
Data Subjek Penelitian

Tipe Subjek	Inisial	Umur	Peran	Alamat
Subjek pelaku	K	33 Tahun	Ibu yang melahirkan	Desa Sungai Binuang
	R	24 Tahun	Ibu yang melahirkan	Desa Sungai Binuang
Subjek ahli	JR	43 Tahun	Mengetahui tentang tradisi <i>bapalas bidan</i>	Desa Sungai Binuang
	JB	87 Tahun	Memimpin pelaksanaan tradisi <i>bapalas bidan</i>	Desa Sungai Binuang

Hasil

Dalam menjalani kehidupan, seseorang tentu mengalami banyak hal yang kemudian menjadi pembelajaran atau pengalaman dalam hidupnya. Pengalaman tersebut terjadi bermula saat lahir sampai meninggal dunia. Meskipun ada beberapa pengalaman yang kemudian terlupakan dengan berbagai sebab.

Bagi seorang perempuan yang telah melahirkan, di Desa Sungai Binuang Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara sudah menjadi kebiasaan untuk melaksanakan tradisi *bapalas bidan/batapung tawar*. Seperti yang dikatakan oleh subjek K dan subjek R bahwa tradisi ini seperti sebuah keharusan bagi setiap perempuan yang telah melahirkan di desa tersebut.

Seperti tradisi-tradisi yang lainnya, tradisi ini juga memiliki manfaat bagi orang yang melakukannya. Dalam tradisi *bapalas bidan/batapung tawar* di Kabupaten Hulu Sungai Utara, poin utamanya terletak pada kegiatan pijat. Seperti yang dikatakan oleh subjek K bahwa setelah melahirkan badannya terasa sakit. Subjek R menambahkan bahwa badannya pernah tidak dapat digerakkan secara maksimal. Sehingga dengan adanya kegiatan pijat ini dapat membuat badan terasa lebih nyaman. Hal tersebut selaras dengan pernyataan subjek JR.

Subjek K menjelaskan bahwa dengan adanya tradisi ini membuat dirinya bisa bertemu dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Hal ini berguna untuk menjaga tali silaturahmi dengan masyarakat sekitar. Sebab di desa tempat dia tinggal, masyarakat memiliki keyakinan bahwa seseorang yang melahirkan tidak boleh keluar rumah selama 40 hari setelah melahirkan.

Subjek JB menambahkan bahwa dia memberikan air khusus saat melakukan *palas bidan/tapung tawar*. Air tersebut berguna untuk memperlancar ASI dan mempercepat berhentinya nifas.

Subjek R mengatakan saat tradisi *bapalas bidan/batapung tawar* berlangsung suasana ramai karena ada banyak orang, dia juga merasa terharu dan tenang. Hal ini dikarena dahulu dia hanya dapat menyaksikan tradisi ini dan sekarang dia dapat terlibat langsung dalam tradisi yang ada sejak dahulu. Ditambahkan oleh subjek K yang menyatakan bahwa dia senang karena dapat bertemu dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Tradisi *bapalas bidan/batapung tawar* di Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki poin penting yang terletak pada kegiatan pijat. Dilakukan pada hari ketiga setelah melahirkan. Sebelum tradisi dilaksanakan, subjek R dan subjek K menyebutkan bahwa harus memberitahu dukun beranak/bidan kampung/tukang pijat. Subjek K mengatakan tahapan dan tradisi ini meliputi kegiatan pijat, *batutungkal*, do'a dan makan bersama para tamu undangan yang berhadir. Keseluruhan tahapan ini dipimpin oleh dukun beranak/bidan kampung/tukang pijat. Proses pijat biasanya berlangsung selama 1 jam, tergantung yang memijat.

Bahan-bahan yang diperlukan untuk *batutungkal* meliputi air, wewangian yang dapat ditemukan di pasar. Sedangkan alat yang digunakan berupa daun pisang. *Batutungkal* dilakukan oleh bidan kepada ibu dan bayinya dengan membubuhkan wewangian di bagian ubun-ubun dan bahu sebelah kanan dan kiri. Subjek JR juga menjelaskan hal serupa. Untuk tahapan ketiga yaitu do'a, subjek JR menyebutkan bahwa do'a yang dibaca adalah do'a selamat.

Terakhir makan bersama. Subjek K menyebutkan bahwa tidak ada ketentuan khusus mengenai makanan yang disajikan, semuanya tergantung pihak yang melaksanakan tradisi *bapalas bidan/batapung tawar*. Namun biasanya makanan yang disajikan berupa kue. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh subjek JR.

Dalam prosesnya, juga diperlukan menyiapkan *piduduk*. *Piduduk* ini berisi gula merah, beras dan kelapa. Untuk takarannya juga tidak disebutkan, ketiga subjek (K, R dan JR) menyebutkan bahwa hal ini menyesuaikan dengan keadaan ekonomi masing-masing. *Piduduk* tersebut diserahkan kepada dukun beranak/bidan kampung/tukang pijat dan bidan

yang membantu proses melahirkan. Selain *piduduk* juga menyiapkan uang. Kedua hal ini bertujuan untuk mengucapkan rasa terima kasih.

Pembahasan

Tradisi *bapalas bidan* merupakan tradisi turun-temurun yang masih ada hingga sekarang. Tradisi ini tidak hanya ada dalam masyarakat suku Banjar di Kalimantan Selatan. Melainkan juga terdapat dalam masyarakat suku Dayak Bakumpai dan suku Dayak Lawangan di Kalimantan Tengah. Namun, ada beberapa istilah lain yang digunakan untuk penyebutan tradisi *bapalas bidan*, seperti: *batapung tawar* (dalam penelitian Harisuddin, 2021), *salamatan* dan *bakibas* (Fauziah, dkk 2021) serta *balian palas bidan* (penelitian Tardi Edung, 2019). Tetapi, ada yang mengatakan bahwa *batapung tawar* merupakan salah satu tahapan dalam tradisi *bapalas bidan* (Resviya, 2020). Meskipun demikian, terdapat latar belakang dan tujuan yang sama yaitu dilakukan setelah melahirkan yang mana merupakan salah satu ritual pasca melahirkan dan dilakukan untuk mengharapkan keselamatan dan keberuntungan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa dalam tradisi ini semua subjek menggunakan istilah *batapung tawar*. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Harisuddin pada tahun 2021 (Harisuddin, 2021) disebutkan bahwa masyarakat Desa Jambu Hulu Kecamatan Padang Batung Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan masyarakat Desa Taniran Kubah Kecamatan Angkinang Kabupaten Hulu Sungai Selatan juga menggunakan istilah *batapung tawar*. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa sebagian suku Banjar tidak lagi menggunakan istilah *bapalas* karena kata tersebut memiliki konotasi yang agak negatif dalam pandangan ajaran agama Islam terkait najis darah. Kata *palas* berasal dari bahasa kuno masyarakat Kalimantan dan masih banyak digunakan oleh masyarakat Dayak di suku Kendawangan, suku Ngaju dan masyarakat adat di pegunungan Meratus yang memiliki arti 'mengolesi sesuatu dengan darah'. Selain itu, juga memiliki arti 'penyucian dengan cara melumuri darah hewan' dalam masyarakat Halong Dayak/Dayak Halong/Dayak Dusun Balangan (Hartatik, 2017). Sehingga mereka menggantinya dengan istilah *batapung tawar* yang dahulu diadopsi dari budaya Melayu. Beberapa orang melafalkannya dengan kata '*batampung tawar*'.

Yang menjadi poin penting pada tradisi *bapalas bidan* di Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah kegiatan pijat. Berbeda dengan *bapalas bidan* di Desa Dalam pagar, Desa Anduhum dan Desa Rangas yang mana tidak terdapat kegiatan pijat melainkan *baayun* (mengayun bayi). Hal

ini sejalan dengan penelitian lain (Harisuddin, 2021; Resviya, 2020; Edung, 2019, dan Fauziah, dkk, 2021). Di sini terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dalam bidang kebudayaan ini merupakan sesuatu yang bisa saja terjadi karena terjadinya difusi kebudayaan. Seperti dalam tradisi '*baayun anak*' dalam penelitian Emawati pada tahun 2016 (Emawati, 2016) dan penelitian Pratama dkk pada tahun 2022 (Pratama, Manalu, dan Rozak, 2022) yang juga mengalami difusi kebudayaan.

Kegiatan pijatan ini berlangsung selama kurang lebih 1 jam. Subjek K dan subjek R mengatakan bahwa badan mereka terasa sakit setelah melahirkan. Namun setelah dipijat badan terasa lebih segar dan nyaman. Mereka juga mengatakan bahwa tradisi ini menjadi tempat silaturahmi bagi ibu yang melahirkan dengan para tetangga sekitar dan keluarga. Hal ini disebabkan karena masyarakat setempat memiliki keyakinan bahwa orang yang baru melahirkan tidak boleh keluar rumah selama 40 hari setelah melahirkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dkk pada tahun 2017 (Sari, Husaini, dan Ilmi, 2017) yang menjelaskan bahwa dalam masyarakat suku Banjar terdapat pantangan yang tidak memperbolehkan ibu yang telah melahirkan keluar selama 40 hari. Dalam penelitiannya juga disebutkan bahwa setelah melahirkan melakukan pijat merupakan sesuatu yang dianggap harus dilakukan untuk memulihkan kembali kondisi ibu yang telah melahirkan.

Setiap tradisi tentu memiliki makna, fungsi dan dampak pada orang yang menjalankannya. Begitu juga dengan tradisi *bapalas bidan*. Dalam penelitian ini penulis menggali dampak psikologis yang seperti apa yang muncul pada subjek dalam tradisi *bapalas bidan*. Dampak psikologis yang muncul dalam tradisi *bapalas bidan* berupa perasaan terharu dan tenang karena dapat melakukan tradisi leluhur seperti yang dikatakan oleh subjek R yang mana dia juga menyebutkan ada perasaan terharu saat proses tradisi berlangsung karena dulunya dia hanya melihat orang lain melakukan tradisi *bapalas bidan* dan sekarang dia bisa berada di posisi orang tersebut.

Subjek K menyebutkan bahwa dia merasa senang. Hal ini dikarenakan dia dapat bertemu dan berinteraksi dengan tetangga sebab ibu yang baru melahirkan tidak diperbolehkan keluar rumah sehingga hal tersebut membatasi interaksi dengan masyarakat sekitar. Selain itu, terdapat perasaan tenang karena badan yang awalnya sakit menjadi lebih nyaman dan enak.

Tradisi *bapalas bidan* di Kabupaten Hulu Sungai Utara dilakukan hari ketiga setelah melahirkan. Tradisi ini dihadiri oleh bidan kampung/dukun beranak/tukang pijat, bidan yang membantu proses melahirkan, keluarga dan tetangga serta bayi dan ibunya. Dalam prosesnya, tradisi *bapalas bidan* memiliki 4 tahapan. Pertama, kegiatan pijat. kegiatan ini dilakukan oleh bidan kampung/dukun beranak/tukang pijat dengan waktu yang tidak ditentukan, namun biasanya sekitar 1 jam. Kedua, *batutungkal*. *Batutungkal* adalah kegiatan membubuhi wewangian pada tubuh bagian ubun-ubun dan bahu bagian kanan dan kiri. Wewangian ini berisi air dan minyak wangi yang dapat ditemukan di pasar. Sedangkan alat untuk membubuhkannya berasal dari daun pisang yang diikat. Ketiga do'a. Do'a yang dibacakan yaitu do'a selamat dan dibacakan oleh bidan kampung/dukun beranak/tukang pijat. Keempat, makan bersama. Tidak ada ketentuan makanan apa yang harus disajikan namun biasanya berupa kue. Hal ini tergantung dengan kesanggupan ekonomi masing-masing keluarga. Selain itu, pihak-pihak yang berhadir (tamu seperti tetangga) jumlahnya tergantung dengan keinginan orang mengadakan tradisi. Selain itu, juga disediakan *piduduk*. *Piduduk* berisi beras, gula merah dan kelapa beserta bumbu-bumbu untuk memasak kecuali terasi. Namun, yang harus ada dalam *piduduk* yaitu beras, gula merah dan kelapa. Takaran jumlah dalam *piduduk* juga tidak memiliki ketentuan yang pasti, disesuaikan dengan kesanggupan masing-masing. *Piduduk* akan diberikan pada bidan kampung/dukun beranak/tukang pijat dan bidan yang membantu proses melahirkan dengan tujuan untuk mengucapkan terima kasih. Selain *piduduk*, juga diberikan uang.

Dalam penelitian Fauziah, dkk pada tahun 2021 juga disebutkan bahwa tradisi *batapung tawar/bapalas bidan* adalah acara *menunungkali* bayi yang baru lahir. Namun, ditambah dengan diiringi pembacaan do'a-do'a dan shalawat nabi. Biasanya acara ini dilakukan sekaligus dengan akikah (pemberian nama bayi). Untuk isi dalam *piduduk* sama seperti yang ditemukan penulis, namun disini ditambah dengan garam. Hal serupa juga dijelaskan dalam penelitian Harisuddin pada tahun 2021 terkait *piduduk* dan *batutungkal*.

Tradisi ini dilakukan selain karena merupakan warisan leluhur, juga karena setelah melahirkan badan akan terasa sakit. Hal ini tidak hanya pada orang yang melahirkan, namun juga berlaku pada orang yang membantu proses melahirkan. Oleh sebab itu, dalam tahapan *batutungkal*, yang *ditutungkali* bukan hanya bayi dan ibunya melainkan juga bidan dan orang-orang yang terlibat. Kalimat serupa juga dijelaskan oleh Harisuddin dalam penelitiannya

(Harisuddin, 2021) dikatakan bahwa seolah-olah ada kekuatan magis yang menjebaknyanya sehingga seujur tubuh terasa sakit. Dijelaskan bahwa ini berkaitan dengan asal usul keahlian bidan kampung/dukun beranak yang didapat turun-temurun. Seperti yang penulis temukan saat turun lapangan, bahwa keahlian bidan kampung/dukun beranak diperoleh dari orang tua.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan interpretasi dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah melahirkan badan cenderung terasa pegal dan sakit sehingga dengan melakukan tradisi *bapalas bidan/batapung tawar* membuat badan terasa nyaman. Pada prosesnya, tradisi ini menjadi ajang silaturahmi bagi para tetangga atau kerabat dengan orang yang baru melahirkan dengan saling berinteraksi. Sehingga memunculkan perasaan senang sebab orang yang melahirkan tidak boleh keluar rumah selama 40 hari setelah melahirkan. Selain itu juga ada perasaan terharu dan tenang saat prosesnya berlangsung.

Tradisi *bapalas bidan* merupakan tradisi yang dilakukan setelah melahirkan. Namun tradisi ini juga dikenal dengan nama *batapung tawar*. *Bapalas bidan/Batapung tawar* dilakukan 3 hari setelah melahirkan dengan mengundang tetangga sekitar rumah. Tradisi ini dipimpin oleh seorang dukun beranak/bidan kampung/tukang pijat. Tahapan dalam proses ini yaitu pijat, *batutungkal*, doa, dan makan bersama.

Pijat dilakukan sekitar 1 jam oleh dukun beranak/bidan kampung/tukang pijat, kemudian membaca doa selamat yang dipimpin oleh dukun beranak/bidan kampung/tukang pijat, *batutungkal* yang dilakukan oleh dukun beranak/bidan kampung/tukang pijat dengan cara membubuhi wewangian yang telah dicampur dengan air pada bagian tubuh tertentu (ubun-ubun dan bahu sebelah kanan dan kiri). Terakhir, makan sajian yang telah disiapkan. Sebenarnya tidak ada ketentuan khusus dalam hal ini. Sajian disiapkan dengan kesanggupan orang yang melakukan tradisi *bapalas bidan/batapung tawar*.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah *piduduk*, bahan-bahan *batutungkal*, uang dan sajian makanan. *Piduduk* dan uang akan diberikan pada dukun beranak/bidan kampung/tukang pijat. Isian yang harus ada dalam *piduduk* ialah beras, kelapa dan gula merah. Sedangkan bumbu-bumbu untuk memasak hanya pelengkap saja. Bahan-bahan *batutungkal* yaitu daun pisang, minyak wangi (wewangian ini bisa dibeli di pasar) dan air.

Saran

Hasil Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar lebih memperkaya pertanyaan ketika melakukan wawancara dan penggalian data, dalam pengambilan data bisa ditambahkan dengan menggunakan teknik observasi, dalam menentukan kriteria subjek dengan memuat bahwa subjek dapat berkomunikasi dengan baik sehingga proses wawancara dan penggalian data dapat dilakukan dengan maksimal dan diharapkan untuk menggali data dengan jumlah subjek yang lebih banyak sehingga data yang diperoleh lebih mendalam.

Referensi

- Agustin, Dyah Satya Yoga. 2011. "Penurunan rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda akibat globalisasi." *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* 4 (2): 177–85.
- Alfani Daud. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. 1 ed. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ana Faridatul Munawaroh. 2020. "Makna Filosofi Tradisi Bedudukan di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati Skripsi."
- Emawati, Emawati. 2016. "Ritual Baayun Anak dan Dinamikanya." *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 2 (2): 158–79.
- Fadlun Maros-Julian Elitear dan Ardi Tambunan-Ernawati Koto. 2016. "Penelitian Lapangan (Field Research)."
- Harisuddin, Ahmad. 2021. "Islamic Spiritual Education in the Tradition of Bapalas Bidan In Banjar Tribe, Indonesia." *Dinamika Ilmu* 21 (1): 81–100.
- Hartatik. 2017. *Jejak Budaya Dayak Meratus dalam Perspektif Etnoreligi*. Yogyakarta: Ombak.
- Icek Ajzen. 1991. "The Theory of Planned Behavior, Organizational Behavior and Human Processes." *Amherst: Acedemia Press Inc* 50: 179–211.
- KBBI Online. t.t. "Tradisi." Diakses 19 Juni 2023. <https://kbbi.web.id/tradisi>.
- kemendikbud. t.t. "Warisan Budaya Takbenda | Bapalas Bidan." Diakses 25 Agustus 2022. <https://warisanbudaya.kemendikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=5736>.
- Pratama, Haria Nanda, Nadra Akbar Manalu, dan Abdul Rozak. 2022. "DifusiI Kebudayaan pada Kesenian Tulo-Tulo di Kota Sabang." *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 11 (2): 546–53.
- Sari, Lia Susvita, Husaini Husaini, dan Bahrul Ilmi. 2017. "Kajian budaya dan makna simbolis perilaku ibu hamil dan ibu nifas." *Jurnal Berkala Kesehatan* 1 (2): 78–87.

Submit	Review	Revisi	Diterima	Publish
2023-07-30	2024-09-30	2024-11-05	2024-12-01	2024-12-09

Rabiatul Annisa, Shanty Komalasari
Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Email: novelbuku98@gmail.com